

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang memiliki peran penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui kegiatan menulis, seseorang dapat menuangkan gagasan, pikiran, pengalaman, serta perasaan secara sistematis dalam bentuk bahasa tulis sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Keterampilan menulis juga menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir, kreativitas, dan daya imajinasi peserta didik. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, pesan, maupun perasaan kepada orang lain melalui bahasa tulis (Tarigan, 2008). Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan, khususnya dalam dunia pendidikan, karena melalui kegiatan menulis peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir serta menghasilkan karya tulis yang bermanfaat bagi pembaca.

Kegiatan menulis cerpen termasuk dalam pembelajaran keterampilan menulis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Menulis cerpen merupakan kegiatan menulis kreatif yang menuntut kemampuan siswa dalam menuangkan ide, pengalaman, maupun imajinasi ke dalam bentuk cerita yang utuh dan terstruktur. Dalam menulis cerpen, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan agar cerita yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik, yaitu keaslian kepenulisan, kesesuaian isi cerita dengan judul, keruntutan alur atau teks, ketepatan pemilihan kosakata, serta penggunaan tata bahasa yang tepat. Aspek-aspek tersebut menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan siswa dalam menghasilkan karya cerpen yang komunikatif dan mudah dipahami oleh pembaca (Maulina et al., 2021). Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, kegiatan menulis cerpen tidak hanya melatih kemampuan berbahasa, tetapi juga mengembangkan kreativitas, imajinasi, serta kemampuan siswa dalam mengorganisasi gagasan secara sistematis dalam bentuk cerita pendek.

Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Madrasah Madrasah Tsanawiyah (MTs) tidak hanya berfokus pada penulisan teks informatif, tetapi juga pada penulisan karya sastra, salah satunya adalah cerpen. Menulis cerpen merupakan kegiatan kreatif yang menuntut siswa untuk mampu mengembangkan ide, menyusun alur cerita, serta menghadirkan tokoh dan latar yang menarik. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan berbahasa, tetapi juga mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan kepekaan siswa terhadap kehidupan di sekitarnya. Menurut Nurgiyantoro (2018), cerpen merupakan karya sastra berbentuk prosa fiksi yang mengangkat suatu peristiwa atau konflik kehidupan yang disajikan secara singkat namun tetap memiliki unsur cerita yang utuh. Oleh karena itu, kemampuan menulis cerpen menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan pada siswa MTs agar mereka mampu mengekspresikan gagasan dan pengalaman secara kreatif dalam bentuk karya sastra.

Secara ideal, proses pembelajaran menulis cerpen seharusnya dilaksanakan secara bertahap dan sistematis agar siswa dapat mengembangkan ide serta keterampilan menulis secara optimal (ilham, 2023). Pembelajaran menulis cerpen tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa karya tulis, tetapi juga pada proses kreatif yang dilalui siswa. Proses tersebut meliputi tahap pramenulis, penulisan draf, revisi, hingga penyuntingan. Pada tahap pramenulis, siswa diarahkan untuk menemukan ide, menentukan tema, serta merancang alur cerita. Selanjutnya, pada tahap penulisan draf siswa mulai menuangkan gagasan menjadi cerita secara utuh. Setelah itu, siswa melakukan revisi untuk memperbaiki isi cerita, pengembangan tokoh, alur, dan latar. Tahap terakhir adalah penyuntingan untuk memperbaiki aspek kebahasaan dan kerapian tulisan. Dengan melalui tahapan tersebut, siswa dapat memahami bahwa menulis cerpen merupakan proses kreatif yang memerlukan latihan, refleksi, dan perbaikan secara berkelanjutan sehingga kualitas tulisan yang dihasilkan menjadi lebih baik.

Rendahnya kemampuan menulis cerpen siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi proses pembelajaran di kelas. Keterampilan

menulis teks cerpen pada siswa masih tergolong rendah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibnian (2010) bahwa dalam keterampilan menulis kreatif, termasuk menulis cerpen, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas menulis dan menunjukkan tingkat kemampuan yang rendah. Salah satu faktor yang menyebabkan kesulitan tersebut adalah kurangnya strategi pembelajaran yang mampu membantu siswa mengembangkan ide serta memahami struktur cerita secara sistematis. Selain itu, siswa juga sering mengalami kesulitan dalam memahami unsur-unsur pembangun cerpen, seperti alur, latar, tokoh, konflik, amanat, serta penggunaan bahasa yang tepat. Kesulitan tersebut berdampak pada hasil tulisan siswa yang kurang berkembang, kurang runtut, dan belum menunjukkan keterpaduan antarunsur cerita. Hasil survey yang dilakukan di MTs Persis 29 pada 5 Februari menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami struktur cerpen dan mengembangkan kosakata ketika menulis, sehingga cerita yang dihasilkan belum optimal. Kondisi tersebut juga tampak pada siswa kelas VIII MTs Persis 29 Bandung yang masih mengalami kendala dalam menentukan ide cerita, menyusun alur, mengembangkan tokoh dan latar, serta membangun konflik secara menarik. Akibatnya, cerpen yang ditulis siswa cenderung sederhana, kurang bervariasi, dan belum sepenuhnya menggambarkan kemampuan menulis kreatif yang diharapkan. Permasalahan ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen memerlukan pendekatan yang lebih inovatif dan menarik agar siswa lebih mudah memahami struktur cerita, mengembangkan ide, serta menghasilkan cerpen yang runtut, kreatif, dan bermakna.

Faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan menulis cerpen siswa di atas kurangnya pendekatan pembelajaran yang mampu membantu siswa memahami struktur cerita sekaligus mengembangkan ide secara sistematis. Pendekatan pembelajaran merupakan sudut pandang atau cara pandang yang digunakan oleh pendidik dalam mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pendekatan ini menjadi dasar dalam menentukan strategi, model, dan metode pembelajaran yang akan digunakan

dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Suprayekti (dalam Hasriadi, 2022), pendekatan pembelajaran merupakan kerangka umum yang memberikan gambaran kepada pendidik mengenai langkah-langkah yang ditempuh dalam mencapai tujuan kurikulum. Sementara itu, Ahmad Sudrajat (dalam Hasriadi, 2022) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran adalah pandangan terhadap proses pembelajaran yang masih bersifat umum dan menjadi landasan dalam menentukan metode serta teknik pembelajaran yang digunakan di kelas. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang tepat diperlukan dalam pembelajaran menulis cerpen agar siswa lebih mudah memahami struktur cerita, mengembangkan ide, dan menghasilkan tulisan yang lebih runtut.

Analisis semiotika Roland Barthes merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran cerpen. Semiotika Roland Barthes digunakan untuk memahami dan menafsirkan makna tanda yang terdapat dalam suatu teks sastra, termasuk cerpen. Dalam penelitian ini, analisis semiotika Roland Barthes difokuskan pada pemaknaan denotasi dan konotasi. Makna denotasi membantu siswa memahami makna langsung yang tampak dalam cerita, seperti peristiwa, tokoh, latar, alur, dan konflik yang disajikan secara eksplisit. Sementara itu, makna konotasi membantu siswa memahami makna tambahan yang tersirat dalam cerita, seperti pesan, nilai, suasana, perasaan tokoh, dan makna simbolik yang muncul dari teks cerpen. Roland Barthes menjelaskan bahwa tanda dapat dimaknai melalui dua tingkat pemaknaan, yaitu denotasi sebagai makna pertama dan konotasi sebagai makna kedua yang dipengaruhi oleh konteks sosial serta budaya (Chaysalina & Nadya, 2022). Melalui pemahaman denotasi dan konotasi, siswa tidak hanya membaca cerpen pada tingkat permukaan, tetapi juga diajak untuk menafsirkan isi cerita secara lebih mendalam. Pemahaman tersebut dapat membantu siswa menemukan ide cerita, mengembangkan konflik, memperkuat karakter tokoh, serta menyusun cerita yang lebih kreatif dan bermakna. Dengan demikian, analisis semiotika Roland Barthes yang difokuskan pada denotasi dan konotasi dapat menjadi alternatif pendekatan pembelajaran yang relevan untuk membantu siswa dalam kegiatan menulis cerpen.

Media *mind mapping* merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan menulis cerpen (Buzan, 2024). *Mind mapping* merupakan teknik mencatat dan mengembangkan ide yang memanfaatkan cara kerja alami otak melalui asosiasi, imajinasi, dan hubungan antargagasan. Teknik ini disusun dengan menempatkan ide utama di bagian tengah, kemudian dikembangkan menjadi cabang-cabang yang berisi kata kunci, gambar, simbol, warna, atau konsep yang saling berkaitan. Struktur bercabang tersebut membantu siswa melihat hubungan antaride secara lebih jelas sehingga informasi lebih mudah dipahami, diingat, dan dikembangkan. Dalam pembelajaran menulis cerpen, *mind mapping* digunakan untuk membantu siswa menyusun struktur cerpen, seperti tema, tokoh, latar, alur, konflik, amanat, dan penyelesaian cerita. Melalui peta gagasan tersebut, siswa dapat merancang cerita sebelum menulis sehingga alur cerita lebih runtut, konflik lebih jelas, dan hubungan antarunsur cerpen lebih terarah. Penggunaan *mind mapping* juga membantu siswa menghindari kebingungan saat menulis karena ide-ide yang dimiliki telah dipetakan secara sistematis. Dengan demikian, media *mind mapping* dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam pembelajaran menulis cerpen karena membantu siswa menyusun struktur cerita, mengembangkan ide, dan menghasilkan cerpen yang lebih runtut, kreatif, serta mudah dipahami.

Mind mapping yang digunakan dalam penelitian ini tidak disusun secara kosong, melainkan diisi berdasarkan hasil analisis siswa terhadap teks cerpen yang dibaca, mencakup unsur intrinsik serta makna denotatif dan konotatif yang terkandung di dalamnya. Sebelum menuliskan gagasan ke dalam cabang-cabang mind mapping, siswa terlebih dahulu diajak mengidentifikasi makna tersurat (denotatif) dan makna tersirat (konotatif) dari cerita yang dibaca, seperti pesan, nilai, dan suasana yang ingin disampaikan. Hasil identifikasi tersebut kemudian dituangkan bersama unsur intrinsik lain ke dalam mind mapping sebagai bahan penyusunan cerpen. Pemilihan denotasi dan konotasi sebagai bagian dari analisis dalam penelitian ini didasarkan pada dua pertimbangan. Pertama, dari segi kurikulum, materi makna denotasi dan konotasi memang telah menjadi bagian

pembelajaran reguler siswa kelas VIII sesuai buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka (Gusfitri & Delfia, 2021), sehingga konsep tersebut bukan hal baru bagi siswa dan sesuai dengan kompetensi yang seharusnya telah dikuasai pada jenjang tersebut. Kedua, dari segi kepraktisan, dari berbagai perangkat analisis semiotika Roland Barthes yang mencakup pemaknaan tanda secara berlapis, denotasi dan konotasi dipilih karena bersifat paling operasional untuk diterapkan pada siswa MTs dalam konteks menulis kreatif, yaitu dengan membedakan makna yang tampak secara langsung dan makna yang tersirat di balik cerita, tanpa perlu menganalisis kode-kode pembacaan yang lebih kompleks. Dengan demikian, mind mapping dalam penelitian ini bersifat lebih mendalam dibandingkan pemetaan gagasan pada umumnya karena turut membantu siswa memahami makna cerita secara utuh sebelum mengembangkannya menjadi tulisan.

Permasalahan dalam pembelajaran menulis cerpen menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu membantu siswa memahami makna teks sekaligus menyusun struktur cerita secara sistematis. Analisis semiotika Roland Barthes yang difokuskan pada pemaknaan denotasi dan konotasi dapat membantu siswa memahami isi cerita, peristiwa, tokoh, latar, konflik, pesan, serta nilai yang terdapat dalam teks cerpen. Pemahaman tersebut kemudian didukung dengan media mind mapping yang membantu siswa memetakan ide dan menyusun struktur cerpen, seperti tema, tokoh, latar, alur, konflik, amanat, dan penyelesaian cerita. Perpaduan analisis semiotika Roland Barthes berbantuan media mind mapping diharapkan dapat membantu siswa menulis cerpen secara lebih terarah, runtut, kreatif, dan bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui penggunaan analisis semiotika Roland Barthes berbantuan mind mapping dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII MTs Persis 29 Bandung.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini disusun untuk mengetahui gambaran kemampuan menulis cerpen siswa sebelum dan sesudah penerapan pendekatan pembelajaran yang digunakan, serta untuk mengetahui apakah

pendekatan tersebut memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa. Secara lebih rinci, uraian dari rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII MTs Persis 29 Bandung sebelum penerapan analisis semiotika Roland Barthes berbantuan *mind mapping*?
2. Bagaimana kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII MTs Persis 29 Bandung setelah penerapan analisis semiotika Roland Barthes berbantuan *mind mapping*?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII MTs Persis 29 Bandung antara pembelajaran dengan analisis semiotika Roland Barthes berbantuan *mind mapping* dan pembelajaran konvensional?

C. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian secara teoretis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran sastra di jenjang Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini memperkaya pemanfaatan analisis semiotika Roland Barthes sebagai landasan teoretis dalam meningkatkan kemampuan membuat cerpen, terutama dalam memahami makna denotatif, konotatif, serta hubungan tanda dalam teks sastra. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan empiris bagi pengembangan teori pembelajaran sastra yang mengintegrasikan pendekatan analitis dengan strategi visual melalui penggunaan *mind mapping*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dalam pembelajaran menulis cerpen. Melalui penerapan analisis semiotika Roland Barthes berbantuan *mind mapping*, siswa dibantu untuk memahami cerpen tidak hanya pada

tataran makna permukaan, tetapi juga pada makna tersirat yang terkandung di dalam teks. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis dalam menafsirkan tanda, simbol, serta pesan yang terdapat dalam cerpen. Selain itu, penggunaan *mind mapping* membantu siswa mengorganisasi ide secara sistematis sehingga mereka mampu menyusun ulasan cerpen dengan struktur yang runtut, logis, dan mudah dipahami.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif pendekatan dan strategi pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi menulis cerpen. Analisis semiotika Roland Barthes berbantuan *mind mapping* dapat membantu guru mengarahkan siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran serta mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas pendekatan tersebut sehingga guru memiliki dasar pertimbangan dalam memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi sastra dan kebutuhan siswa.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dan referensi empiris dalam mengembangkan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pembelajaran sastra, khususnya yang menerapkan analisis semiotika dan strategi pembelajaran visual. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan dasar perbandingan atau pengembangan variabel, metode, maupun konteks penelitian yang berbeda, sehingga dapat memperluas kajian mengenai pembelajaran sastra yang inovatif dan aplikatif di dunia pendidikan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan menulis cerpen siswa serta mengetahui pengaruh penerapan analisis semiotika Roland Barthes berbantuan *mind mapping* dalam pembelajaran menulis cerpen. Secara lebih rinci, uraian tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII MTs Persis 29 Bandung sebelum diterapkannya analisis semiotika Roland Barthes berbantuan *mind mapping* pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol,
2. Untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII MTs Persis 29 Bandung setelah diterapkannya analisis semiotika Roland Barthes berbantuan *mind mapping* pada kelas eksperimen dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol dan
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII MTs Persis 29 Bandung antara pembelajaran dengan analisis semiotika Roland Barthes berbantuan *mind mapping* dan pembelajaran konvensional.

E. Kerangka Berpikir

Kemampuan menulis cerpen merupakan salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Melalui kegiatan menulis cerpen, siswa dapat mengekspresikan ide, imajinasi, dan pengalaman mereka dalam bentuk karya sastra. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan ekspresif karena melalui kegiatan menulis seseorang dapat menyampaikan gagasan dan perasaan kepada pembaca dalam bentuk bahasa tulis (Tarigan, 2008). Oleh karena itu, keterampilan menulis perlu dikembangkan secara sistematis dalam proses pembelajaran di sekolah.

Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis cerpen. Kesulitan tersebut antara lain dalam menemukan ide cerita, mengembangkan alur, serta menyampaikan pesan

atau makna yang mendalam dalam cerita. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen memerlukan bantuan strategi dan media yang dapat membantu siswa memahami struktur cerita sekaligus mengembangkan ide secara lebih terarah.

Salah satu alat bantu analisis yang dapat digunakan untuk membantu siswa memahami dan mengembangkan makna dalam cerita adalah semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan makna yang terkandung di dalamnya (Barthes, 1977). Dalam kajian semiotika Barthes, suatu teks dapat dianalisis melalui dua tingkat makna, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan makna literal atau makna yang tampak secara langsung, sedangkan konotasi merupakan makna tambahan yang bersifat simbolis atau berkaitan dengan nilai budaya dan pengalaman pembaca (Barthes, 1977). Melalui pemahaman terhadap kedua makna tersebut, siswa dapat belajar bagaimana tanda dan simbol dalam cerita dapat menyampaikan pesan yang lebih mendalam.

Selain itu, untuk membantu siswa mengembangkan ide cerita secara terstruktur, dapat digunakan teknik *mind mapping* sebagai media pramenulis. *Mind mapping* merupakan teknik pemetaan pikiran yang digunakan untuk mengorganisasi informasi secara visual sehingga memudahkan seseorang dalam memahami hubungan antar gagasan (Buzan, 2018). Melalui penggunaan *mind mapping*, siswa dapat memetakan ide utama dan ide pendukung secara visual sehingga memudahkan mereka dalam merancang unsur-unsur cerita seperti tema, tokoh dan watak, latar, alur, sudut pandang, penggunaan bahasa, dan amanat.

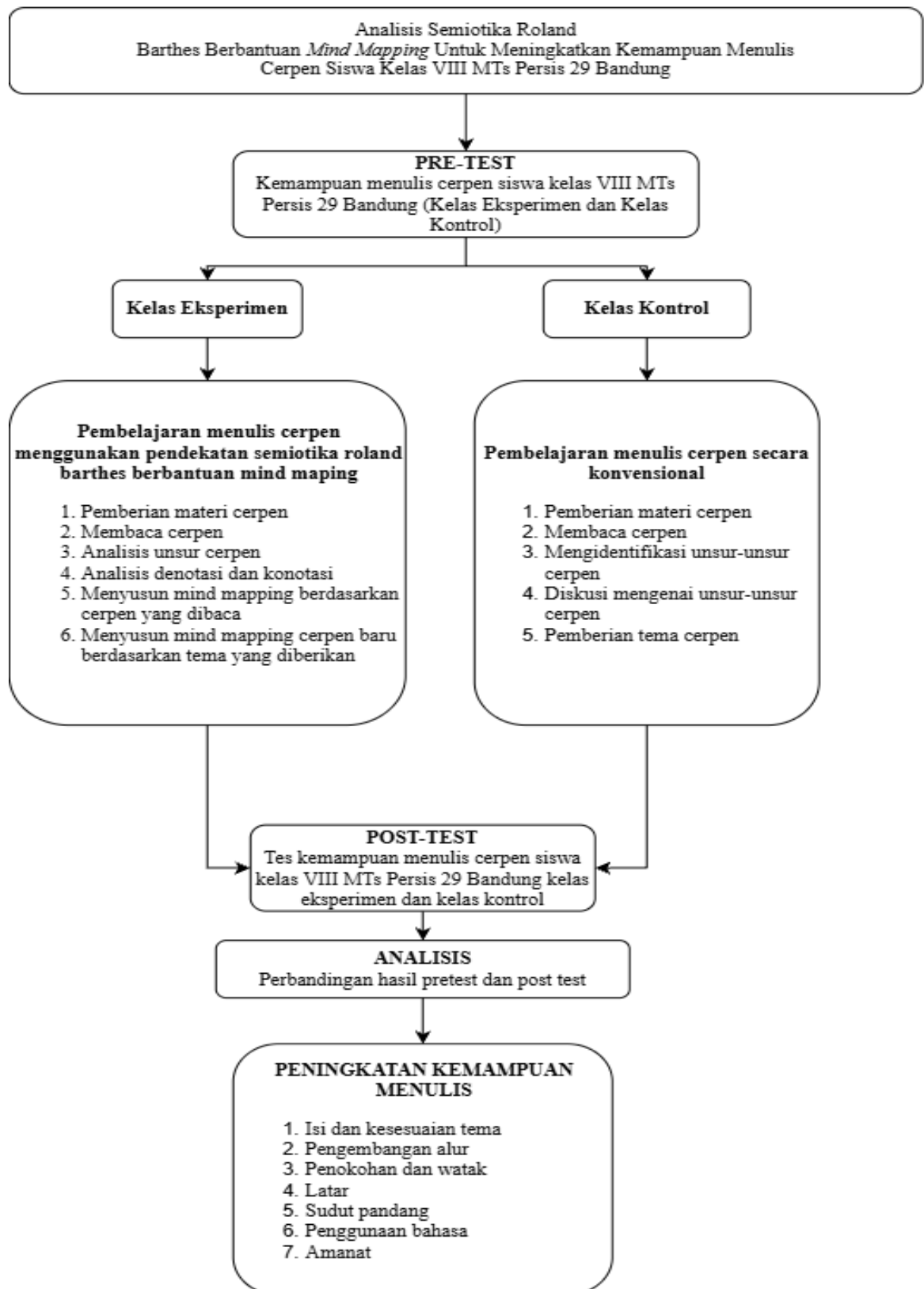
Penggunaan semiotika Roland Barthes sebagai alat bantu analisis berbantuan *mind mapping* dalam pembelajaran menulis cerpen diharapkan dapat membantu siswa memahami makna cerita secara lebih mendalam sekaligus mengembangkan ide cerita secara sistematis. Pemahaman terhadap makna denotatif dan konotatif dapat membantu siswa menyusun

cerita yang lebih bermakna, sedangkan mind mapping membantu siswa mengorganisasi ide sebelum menulis.

Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen dengan membandingkan dua kelas siswa, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, peserta didik terlebih dahulu membaca sebuah cerpen yang telah disediakan, kemudian menganalisis unsur-unsur cerpen serta makna denotasi dan konotasi menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes sebagai alat bantu analisis. Hasil analisis tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menyusun mind mapping berdasarkan cerpen yang dibaca. Setelah itu, peserta didik menyusun mind mapping cerpen baru berdasarkan tema yang diberikan sebagai rancangan penulisan cerpen pada kegiatan posttest.

Sementara itu, kelas kontrol memperoleh pembelajaran menulis cerpen secara konvensional melalui penjelasan materi dan pembahasan unsur-unsur cerpen tanpa menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes maupun *mind mapping* sebagai media pramenulis. Perbandingan kemampuan menulis cerpen pada kedua kelas dilakukan melalui tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest).

Apabila penggunaan semiotika Roland Barthes sebagai alat bantu analisis berbantuan *mind mapping* memberikan pengaruh positif, kemampuan menulis cerpen siswa pada kelas eksperimen akan mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Dengan demikian, penggunaan semiotika Roland Barthes sebagai alat bantu analisis berbantuan *mind mapping* diharapkan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini berdasarkan dengan pernyataan dan rumusan masalah di atas, sebagai berikut:

H_0 (Hipotesis nol)

Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII MTs antara pembelajaran dengan analisis semiotika Roland Barthes berbantuan mind mapping dan pembelajaran konvensional.

H_1 (Hipotesis alternatif)

Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII MTs antara pembelajaran dengan analisis semiotika Roland Barthes berbantuan mind mapping dan pembelajaran konvensional.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Kajian terhadap penelitian terdahulu penting dilakukan sebagai bahan perbandingan sekaligus untuk menunjukkan posisi dan kebaruan penelitian. Selain itu, penelitian terdahulu dapat memperkuat landasan teoretis serta memberikan gambaran mengenai metode, hasil penelitian, dan celah penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar dilaksanakannya penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penelitian pertama dilakukan oleh Jusmin HJ Wahid dan Sari Sudirman dalam artikel berjudul “*The Effect of Mind Mapping Technique on Students’ Writing Skills*” yang dipublikasikan dalam jurnal *Journal of Languages and Language Teaching* tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan teknik mind mapping terhadap keterampilan menulis siswa. Metode yang digunakan adalah quasi experiment dengan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kedua kelas diberikan pretest sebelum perlakuan dan posttest setelah pembelajaran dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik mind mapping memberikan pengaruh

yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan perbedaan nilai rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, di mana nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Penelitian ini menunjukkan bahwa *mind mapping* efektif membantu siswa mengembangkan ide dan menyusun tulisan secara lebih terstruktur.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan *mind mapping* sebagai media untuk membantu siswa mengembangkan ide dalam kegiatan menulis. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi experiment. Perbedaannya, penelitian Jusmin HJ Wahid dan Sari Sudirman hanya berfokus pada penggunaan *mind mapping*, sedangkan penelitian ini mengombinasikan analisis semiotika Roland Barthes sebagai alat bantu analisis dengan *mind mapping* dalam pembelajaran menulis cerpen.

Penelitian kedua dilakukan oleh Deva Monanda dan Liza Septa Wilyanti dalam artikel berjudul "Kajian Semiotika Roland Barthes pada Cerpen Tamu Karya Budi Darma" yang dipublikasikan pada Jurnal Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2023. Penelitian tersebut bertujuan menganalisis tanda dan makna yang terdapat dalam cerpen Tamu karya Budi Darma melalui teori semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan berupa metode kualitatif deskriptif, dan data dikumpulkan melalui pembacaan serta pencatatan bagian-bagian teks yang mengandung tanda semiotik. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa cerpen tersebut memuat berbagai kode semiotik Roland Barthes, yaitu kode hermeneutik, kode konotatif, kode simbolik, kode aksi, dan kode budaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa karya sastra, khususnya cerpen, mengandung berbagai tanda dan simbol yang dapat dianalisis untuk menemukan makna yang lebih mendalam. Penelitian ini turut memberikan kontribusi bagi pemahaman penggunaan analisis semiotika Roland Barthes dalam kajian karya sastra serta dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada penggunaan teori semiotika Roland Barthes sebagai landasan

analisis. Perbedaannya, penelitian Monanda dan Wilyanti hanya menganalisis makna dalam cerpen sebagai objek kajian sastra, sedangkan penelitian ini memanfaatkan analisis semiotika Roland Barthes sebagai alat bantu dalam pembelajaran menulis cerpen.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Nurul Panca Putri dalam artikel berjudul “Semiotik Roland Barthes pada Cerpen Tunas Karya Eko Tunas dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” yang dipublikasikan dalam Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kode-kode semiotik Roland Barthes dalam kumpulan cerpen karya Eko Tunas serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui membaca dan mencatat unsur-unsur tanda dalam cerpen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerpen tersebut terdapat lima kode semiotik Roland Barthes, yaitu kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik (aksi), dan kode kultural. Secara keseluruhan ditemukan 60 data yang menggambarkan berbagai tanda dalam cerita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis semiotika dapat membantu pembaca memahami makna simbolik dalam cerpen serta dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Persamaan penelitian tersebut terhadap penelitian ini terletak pada penggunaan teori semiotika Roland Barthes sebagai dasar analisis. Adapun perbedaannya, penelitian Nurul Panca Putri hanya berfokus pada analisis karya sastra yang telah ada, sementara penelitian ini menerapkan analisis semiotika Roland Barthes dalam proses pembelajaran menulis cerpen.

Penelitian keempat dilakukan oleh Cintia Shafira Br. Karo Purba dan Nirmawan dalam artikel berjudul "Pengaruh Media Gambar Berseri dengan Tema Pendidikan terhadap Kemampuan Menulis Cerpen pada Siswa Kelas X SMK TKJ I Wira Kesuma Jaya Namorambe Tahun Ajaran 2021/2022" yang dipublikasikan pada Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2023. Penelitian tersebut bertujuan mengetahui pengaruh penggunaan media gambar berseri terhadap kemampuan menulis cerpen siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode quasi experiment. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan media gambar berseri memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis cerpen siswa, yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata siswa setelah diberikan perlakuan.

Persamaan penelitian tersebut terhadap penelitian ini terletak pada variabel terikat, yaitu kemampuan menulis cerpen. Perbedaannya, penelitian Cintia Shafira Br. Karo Purba dan Nirmawan menggunakan media gambar berseri sebagai perlakuan, sementara penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes berbantuan *mind mapping*.

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu di atas, tampak adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian tersebut terhadap penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya terletak pada topik yang dikaji, yakni sama-sama berkaitan pada keterampilan menulis cerpen dan/atau kajian semiotika Roland Barthes terhadap karya sastra. Penelitian mengenai pengaruh teknik *mind mapping* terhadap keterampilan menulis, misalnya, telah menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui teknik *mind mapping* memperoleh hasil lebih tinggi dibandingkan siswa yang menggunakan metode konvensional. Sementara itu, penelitian-penelitian mengenai semiotika Roland Barthes pada cerpen umumnya berfokus pada analisis tanda dan makna dalam karya sastra, bukan pada penerapannya sebagai strategi pembelajaran.

Adapun perbedaan penelitian ini terhadap penelitian-penelitian terdahulu terletak pada empat hal pokok. Pertama, dari segi fokus penelitian, penelitian pertama (Wahid & Sudirman, 2023) berfokus pada penggunaan *mind mapping* untuk meningkatkan keterampilan menulis secara umum dan belum mengintegrasikannya bersama analisis semiotika. Kedua, dari segi objek dan pendekatan, penelitian kedua dan ketiga (Monanda & Wilyanti, 2023; Putri) menggunakan analisis semiotika Roland Barthes semata-mata untuk menganalisis tanda dalam karya sastra yang sudah ada, bukan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran menulis. Ketiga, dari segi media atau perlakuan yang digunakan, penelitian keempat (Karo Purba & Nirmawan, 2023) memanfaatkan

media gambar berseri sebagai perlakuan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen, berbeda dari penelitian ini yang memanfaatkan analisis semiotika Roland Barthes berbantuan mind mapping. Keempat, dari segi kebaruan, belum ditemukan penelitian sebelumnya yang secara khusus menggabungkan analisis semiotika Roland Barthes bersama teknik mind mapping sebagai strategi pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas VIII. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan melalui penggabungan analisis semiotika Roland Barthes yang dibantu teknik *mind mapping* dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas VIII. Penggabungan kedua proses tersebut diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan ide cerita secara lebih terstruktur sekaligus memahami serta memanfaatkan tanda dan simbol dalam cerita, sehingga kemampuan menulis cerpen siswa dapat meningkat secara optimal.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Analisis Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan salah satu kajian yang digunakan untuk menganalisis makna tanda dalam berbagai bentuk teks, termasuk karya sastra. Dalam penelitian ini, teori semiotika Roland Barthes digunakan sebagai dasar analisis untuk memahami makna denotasi dan konotasi yang terdapat dalam teks cerpen. Hasil analisis tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai alat bantu bagi siswa dalam memahami isi dan makna cerita sebelum menyusun *mind mapping* serta mengembangkan ide menjadi sebuah cerpen. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dijelaskan mengenai pengertian semiotika, teori semiotika Roland Barthes, konsep makna denotasi dan konotasi, serta penerapannya dalam pembelajaran cerpen.

1. Pengertian Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda, sistem tanda, serta proses pemaknaan yang terjadi dalam penggunaan tanda. Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti "tanda" (Lantowa et al., 2017). Zoest juga menjelaskan bahwa semiotika mengkaji bagaimana tanda digunakan untuk menyampaikan makna dalam berbagai bentuk komunikasi. Dalam perkembangannya, semiotika dipelopori oleh dua tokoh utama, yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Menurut Budiman (dalam Lantowa et al., 2017) menjelaskan bahwa Saussure menggunakan istilah *semiologi* dengan berlandaskan kajian linguistik, sedangkan Peirce menggunakan istilah *semiotika* dengan pendekatan filsafat dan logika. Meskipun menggunakan istilah yang berbeda, keduanya sama-sama merujuk pada ilmu yang mempelajari tanda dan proses pemaknaannya.

Semiotika juga digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam karya sastra, termasuk cerpen, karena karya sastra dipandang sebagai sistem tanda yang mengandung makna tersirat (Wiendy RerefDianty et al.,

2022). Dengan demikian, semiotika tidak hanya berfungsi untuk menganalisis tanda dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga menjadi analisis untuk mengungkap pesan atau makna tersembunyi yang ingin disampaikan pengarang dalam sebuah karya sastra.

2. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan salah satu tokoh penting dalam kajian semiotika yang mengembangkan pemikiran Ferdinand de Saussure tentang tanda. Saussure menjelaskan tanda melalui hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (*signified*), sedangkan Barthes mengembangkan konsep tersebut melalui teori *two orders of signification* atau dua tatanan signifikasi (Fadhillah, 2023). Melalui teori tersebut, Barthes menjelaskan bahwa makna tanda tidak hanya berhenti pada makna yang tampak secara langsung, tetapi juga dapat berkembang menjadi makna yang lebih dalam melalui pengaruh sosial, budaya, dan pengalaman masyarakat.

Semiotika Roland Barthes memiliki tiga konsep utama, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos (Wibisono, 2021). Denotasi merupakan makna tahap pertama yang bersifat langsung, nyata, dan sesuai dengan makna dasar suatu tanda. Konotasi merupakan makna tahap kedua yang muncul ketika tanda dikaitkan dengan perasaan, emosi, pengalaman, serta nilai-nilai sosial dan budaya. Sementara itu, mitos merupakan pemaknaan yang lebih luas karena berkaitan dengan ideologi, kebudayaan, dan nilai-nilai dominan yang berlaku dalam masyarakat. Dalam pandangan Barthes, mitos bukan hanya cerita tradisional, melainkan cara masyarakat membentuk makna tertentu sehingga makna tersebut dianggap wajar, alami, atau benar.

Semiotika Roland Barthes dapat dipahami sebagai analisis untuk menganalisis tanda melalui makna denotatif, konotatif, dan mitos. Analisis ini berguna untuk mengungkap makna tersembunyi dalam berbagai bentuk teks, seperti sastra, film, media, maupun teks lainnya. Melalui semiotika Barthes, sebuah tanda tidak hanya dipahami berdasarkan apa yang terlihat

secara langsung, tetapi juga berdasarkan makna yang terbentuk oleh konteks sosial, budaya, dan ideologi yang melatarbelakanginya.

Kajian semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini dibatasi pada makna denotasi dan konotasi. Pembatasan ini dilakukan karena penelitian diarahkan pada pembelajaran menulis cerpen siswa kelas VIII MTs. Makna denotasi digunakan untuk membantu siswa memahami makna langsung dalam cerpen, seperti tokoh, latar, alur, peristiwa, dan konflik. Sementara itu, makna konotasi digunakan untuk membantu siswa memahami makna tambahan, pesan, nilai, suasana, atau kesan yang terdapat dalam cerpen. Dengan demikian, analisis semiotika Roland Barthes yang difokuskan pada denotasi dan konotasi dapat digunakan untuk membantu siswa memahami isi cerita secara lebih mendalam serta mengembangkan ide dalam menulis cerpen.

3. Makna Denotasi dan Makna Konotasi

Menurut Roland Barthes, makna merupakan unsur utama dalam kajian semiotika. Dalam analisis teks, Barthes membedakan makna menjadi dua tingkatan, yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Kedua makna tersebut saling berkaitan dalam membentuk pemahaman terhadap suatu tanda. Kedua makna tersebut saling berkaitan dalam membentuk pemahaman terhadap suatu tanda. Denotasi merupakan makna pertama atau makna yang bersifat langsung, objektif, dan sesuai dengan arti yang terdapat dalam kamus. Pada tingkat ini, hubungan antara penanda dan petanda tampak secara eksplisit sehingga makna yang dihasilkan dapat dipahami secara harfiah.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Chandler (Chandler, 2007) yang menyatakan bahwa denotasi merupakan makna literal atau makna yang bersifat umum dari suatu tanda. Makna denotatif dipahami secara langsung tanpa melibatkan penafsiran yang dipengaruhi oleh pengalaman, budaya, maupun nilai-nilai tertentu. Dengan demikian, denotasi menjadi landasan awal dalam proses pemaknaan sebelum suatu tanda dikembangkan ke dalam makna konotatif yang lebih luas

Sementara itu, konotasi merupakan makna kedua yang muncul sebagai hasil hubungan antara tanda dengan pengalaman, budaya, nilai, maupun ideologi yang berkembang dalam Masyarakat (Lantowa et al., 2017). Barthes menjelaskan bahwa konotasi tidak hanya dipahami sebagai makna tambahan, tetapi juga sebagai hubungan yang mengaitkan suatu tanda dengan tanda lain di dalam maupun di luar teks. Oleh karena itu, makna konotasi bersifat implisit dan tidak dapat dipahami hanya melalui makna leksikal suatu kata, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Chandler (2007) menjelaskan bahwa konotasi merupakan makna yang muncul dari hubungan antara penanda dan petanda pada tingkat pemaknaan kedua. Dengan demikian, suatu tanda tidak hanya dipahami berdasarkan makna literalnya, tetapi juga melalui asosiasi, pengalaman, dan konteks budaya yang menyertainya. Makna konotasi inilah yang memungkinkan sebuah teks mengandung pesan-pesan simbolis yang lebih mendalam daripada makna yang tampak di permukaan.

Dalam pandangan Barthes, makna konotasi tidak dapat dipisahkan dari makna denotasi. Denotasi menjadi dasar bagi terbentuknya konotasi, sedangkan konotasi memperluas makna melalui penafsiran yang dipengaruhi oleh pengalaman dan budaya. Barthes juga menjelaskan bahwa pada tingkat denotasi, tanda mengacu pada makna yang bersifat eksplisit, sedangkan pada tingkat konotasi tanda mengandung makna yang bersifat implisit, sehingga mampu menghadirkan pesan-pesan yang tersembunyi. Pesan-pesan tersebut kemudian berkaitan dengan ideologi atau mitos yang berkembang dalam masyarakat.

4. Penerapan Denotasi dan Konotasi dalam Pembelajaran Cerpen

Kajian semiotika memandang makna suatu tanda tidak hanya dipahami secara langsung, tetapi juga dapat ditafsirkan melalui berbagai tingkat pemaknaan. Salah satu konsep penting dalam semiotika adalah makna denotasi dan konotasi yang dikemukakan oleh Roland Barthes.

Denotasi merupakan makna pertama atau makna literal yang muncul secara langsung dari suatu tanda atau kata, sedangkan konotasi merupakan makna kedua yang bersifat lebih dalam dan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, maupun pengalaman pembaca (Barthes, 1977). Dengan demikian, suatu teks sastra dapat memiliki makna yang lebih luas karena tidak hanya dipahami secara harfiah, tetapi juga melalui makna simbolik yang tersirat.

Makna denotasi dan konotasi memiliki peranan penting dalam analisis teks sastra, termasuk cerpen. Denotasi membantu pembaca memahami makna dasar yang terdapat dalam cerita, seperti peristiwa, tokoh, latar, maupun konflik yang disajikan secara eksplisit. Sementara itu, konotasi memungkinkan pembaca untuk memahami makna yang lebih mendalam, seperti nilai moral, pesan, suasana, serta simbol-simbol yang digunakan oleh pengarang dalam cerita (Barus et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap makna denotatif dan konotatif dapat membantu pembaca menafsirkan teks secara lebih kritis dan mendalam.

Pembelajaran sastra di sekolah, khususnya pada pembelajaran cerpen, dapat memanfaatkan konsep denotasi dan konotasi untuk membantu siswa memahami isi cerita secara lebih komprehensif. Melalui pemahaman makna denotatif, siswa dapat mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerita seperti tokoh, alur, latar, serta konflik yang muncul dalam cerpen. Selanjutnya, melalui pemahaman makna konotatif, siswa dapat menafsirkan pesan, nilai, serta simbol-simbol yang terkandung dalam cerita sehingga pemahaman terhadap karya sastra menjadi lebih mendalam (Rizki Hidayatullah & Khoirun, 2024). Kajian semiotika menunjukkan bahwa analisis denotasi dan konotasi dapat mengungkap berbagai makna tersembunyi dalam teks sastra yang tidak selalu terlihat secara langsung.

Penerapan denotasi dan konotasi dalam pembelajaran cerpen juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Ketika siswa diajak untuk menganalisis makna literal dan makna tersirat dalam suatu cerita, mereka tidak hanya membaca teks secara permukaan, tetapi juga belajar

memahami hubungan antara bahasa, simbol, dan konteks sosial yang melatarbelakangi cerita tersebut (Windu Tri Mukherna et al., 2025). Penelitian mengenai pemahaman makna denotatif dan konotatif menunjukkan bahwa kemampuan tersebut berperan penting dalam meningkatkan keterampilan literasi dan interpretasi teks pada peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep denotasi dan konotasi dalam pembelajaran cerpen memiliki peranan penting dalam membantu siswa memahami isi cerita secara lebih mendalam, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan kreativitas dalam menulis karya sastra. Dengan demikian, analisis semiotika yang menekankan pada pemahaman makna denotatif dan konotatif dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi sastra siswa.

B. Media *Mind Mapping*

1. Pengertian *Mind Mapping*

Mind mapping merupakan teknik atau metode untuk memetakan pikiran dalam bentuk visual yang bertujuan membantu seseorang mengorganisasi dan memahami informasi secara lebih mudah. Melalui *mind mapping*, informasi disusun dalam bentuk peta pikiran yang berpusat pada satu ide utama kemudian dikembangkan menjadi beberapa cabang yang berisi kata kunci, gambar, atau simbol yang saling berkaitan (Ardiansyah, 2023). Teknik ini memudahkan seseorang dalam memahami, mengingat, serta mengembangkan ide karena penyajian informasi dibuat secara sistematis dan visual.

Mind mapping pertama kali dikembangkan oleh Tony Buzan (Buzan, 2024) sebagai metode mencatat yang kreatif yang dapat membantu seseorang mengingat banyak informasi. *Mind mapping* dipahami sebagai cara mengembangkan aktivitas berpikir dan menangkap berbagai gagasan dari berbagai sudut pandang sehingga dapat mendorong pemikiran yang kreatif dan divergen.

Menurut Melvin, *mind mapping* merupakan langkah kreatif yang dapat membantu seseorang menghasilkan berbagai ide yang menarik serta mempermudah proses pembelajaran dan perencanaan terhadap suatu konsep atau proyek.

Bobby De Porter dan Mike Hernacki menyatakan bahwa *mind mapping* adalah metode yang membantu seseorang memetakan pikiran secara kreatif dan efektif dengan memadukan kerja otak kiri dan otak kanan sehingga potensi berpikir dapat berkembang secara optimal. Caroline E juga menjelaskan bahwa *mind mapping* merupakan cara yang efektif dan efisien untuk memasukkan, menyimpan, dan mengeluarkan informasi dari otak karena metode ini bekerja sesuai dengan cara kerja alami otak.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *mind mapping* merupakan metode pembelajaran atau teknik mencatat yang menyajikan informasi dalam bentuk peta pikiran secara visual dengan menggunakan kata kunci, simbol, dan percabangan ide sehingga memudahkan seseorang dalam memahami, mengingat, serta mengembangkan gagasan secara lebih kreatif dan terstruktur.

2. Karakteristik *Mind Mapping*

Mind mapping dalam pembelajaran memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari metode pencatatan atau pembelajaran biasa (Kosasih et al., 2023). Karakteristiknya sebagai berikut.

a. Berpusat pada satu ide utama

Mind mapping dimulai dari satu gagasan utama yang ditempatkan di tengah, kemudian dikembangkan menjadi beberapa cabang yang berhubungan dengan konsep tersebut.

b. Menggunakan percabangan ide

Setiap ide utama dikembangkan menjadi cabang-cabang yang menggambarkan hubungan antar konsep sehingga membentuk struktur pemikiran yang sistematis.

c. Menggunakan kata kunci

Informasi dalam *mind mapping* biasanya ditulis dalam bentuk kata kunci atau konsep inti agar lebih ringkas dan mudah dipahami.

d. Bersifat visual dan kreatif

Mind mapping sering dilengkapi dengan gambar, simbol, warna, atau ilustrasi agar lebih menarik serta membantu meningkatkan daya ingat dan pemahaman.

e. Menunjukkan hubungan antar konsep

Cabang-cabang dalam *mind mapping* menggambarkan keterkaitan antar gagasan sehingga memudahkan siswa melihat hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya.

f. Mendorong berpikir kreatif dan kritis

Struktur *mind mapping* membantu siswa mengembangkan ide, menganalisis konsep, serta menghubungkan berbagai informasi secara lebih terorganisasi.

3. Langkah-Langkah Membuat *Mind Mapping*

Langkah-langkah membuat *Mind mapping* menurut Kosasih (2023) sebagai berikut.

a. Menentukan ide utama

Menuliskan atau menggambar ide utama di tengah kertas sebagai pusat pembahasan atau fokus permasalahan.

b. Menghasilkan berbagai ide

Menuliskan semua gagasan yang muncul kemudian menghubungkannya dengan ide utama menggunakan garis. Ide tersebut biasanya ditulis dalam bentuk kata kunci atau simbol.

c. Membuat cabang dan hubungan antaride

Menggambar cabang-cabang utama dari ide pusat dan menggunakan warna yang berbeda untuk menunjukkan pengelompokan konsep atau ide.

d. Menuliskan ide secara cepat

Menangkap dan menuliskan ide-ide yang muncul dengan cepat agar aliran gagasan tidak terhenti.

e. Tidak langsung menilai ide

Semua ide dituliskan terlebih dahulu tanpa menilai baik atau buruknya gagasan tersebut.

f. Menghubungkan ide yang berkaitan

Ide-ide yang memiliki hubungan kemudian dihubungkan dengan garis atau simbol sehingga membentuk struktur peta pikiran.

g. Memberi jeda jika ide mulai berkurang

Jika aliran ide melambat, dapat beristirahat sejenak sebelum melanjutkan pengembangan peta pikiran.

h. Mengembangkan peta pikiran lebih lanjut

Peta pikiran kemudian dikembangkan kembali hingga terbentuk kerangka ide yang jelas dan terstruktur.

4. Kelebihan *Mind Mapping*

Mind mapping merupakan salah satu metode pembelajaran yang memiliki berbagai kelebihan dalam membantu proses belajar dan pengorganisasian ide. Metode ini menyajikan informasi dalam bentuk visual sehingga memudahkan seseorang memahami hubungan antar konsep. Penggunaan warna, simbol, serta percabangan ide dalam *mind mapping* membuat informasi lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa (Hakim et al., 2024).

Salah satu kelebihan *mind mapping* adalah membantu siswa melihat gambaran materi secara keseluruhan sekaligus memahami keterkaitan antar konsep. Selain itu, *mind mapping* juga membantu otak dalam mengatur, mengingat, serta menghubungkan informasi sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

Selain mempermudah pemahaman materi, *mind mapping* juga dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa dapat mengembangkan ide-ide baru secara

bebas melalui cabang-cabang konsep yang dibuat pada peta pikiran. Oleh karena itu, penggunaan mind mapping dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta membantu mereka memahami konsep secara lebih mendalam (Fathinah & Iqlima, 2024).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelebihan mind mapping antara lain:

- a. Memudahkan memahami hubungan antar konsep.
 - b. Membantu mengingat informasi dengan lebih mudah.
 - c. Meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir siswa.
 - d. Menyajikan informasi secara ringkas, terstruktur, dan menarik.
 - e. Memudahkan penambahan ide atau informasi baru.
5. *Mind Mapping* dalam Menyusun Struktur Cerpen

Mind mapping dapat digunakan sebagai strategi untuk membantu siswa menyusun ide cerita secara terstruktur sebelum menulis cerpen. Melalui peta pikiran, siswa dapat mengembangkan gagasan utama menjadi beberapa unsur cerita seperti tema, tokoh, latar, alur, konflik, dan amanat sehingga ide cerita menjadi lebih terorganisasi.

Proses pembelajaran menulis menempatkan mind mapping sebagai alat untuk memvisualisasikan hubungan antar ide sehingga memudahkan siswa merencanakan struktur tulisan (Mulyaty, 2023). Teknik ini memungkinkan siswa mengembangkan ide secara kreatif sekaligus melihat keterkaitan antara bagian-bagian cerita yang akan ditulis.

Mind mapping juga membantu siswa mengembangkan ide cerita secara lebih sistematis (Wulandari, 2023). Dengan menempatkan ide utama di tengah dan mengembangkan cabang-cabang ide, siswa dapat merancang kerangka cerita sebelum mulai menulis. Hal ini membuat proses penulisan cerpen menjadi lebih terarah dan memudahkan siswa dalam menyusun alur cerita secara runtut.

Dengan demikian, penggunaan *mind mapping* dalam menyusun struktur cerpen dapat membantu siswa mengembangkan ide, menyusun

kerangka cerita, serta menghubungkan unsur-unsur cerpen sehingga menghasilkan tulisan yang lebih terstruktur dan mudah dipahami.

C. Penggunaan Semiotika Roland Barthes Berbantuan *Mind Mapping*

1. Hubungan Semiotika Roland Barthes dengan *Mind Mapping*

Hubungan antara semiotika Roland Barthes dengan mind mapping dapat dipahami sebagai keterkaitan antara proses analisis makna dan penyusunan pemahaman secara sistematis. Semiotika Roland Barthes digunakan untuk menelaah makna tanda, baik pada tingkat denotasi maupun konotasi, sehingga mampu mengungkap makna ideologis yang tersirat dalam suatu teks. Sementara itu, mind mapping atau peta konsep berfungsi sebagai alat untuk merancang dan menyusun hasil pembacaan tersebut secara terstruktur. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa pemahaman makna melalui analisis semiotika Barthes terjadi setelah melalui “proses dan peta konsep pembacaan” yang dirumuskannya, sehingga menghasilkan pemahaman yang sistematis dan menyeluruh terhadap isi teks (Wildan, 2018). Dengan demikian, semiotika berperan dalam menggali makna, sedangkan mind mapping membantu mengorganisasi hasil analisis tersebut, sehingga keduanya saling melengkapi dalam meningkatkan pemahaman dan pengolahan informasi secara lebih terarah.

2. Langkah-Langkah Pembelajaran dengan Semiotika Roland Barthes Berbantuan *Mind Mapping*

Langkah-langkah pembelajaran dengan semiotika Roland Barthes pada dasarnya dilakukan melalui proses analisis teks secara sistematis (Putri et al., 2020).

- a. Teks dibaca dan dipotong menjadi bagian-bagian kecil yang disebut leksia untuk memudahkan pemahaman makna.
- b. Setiap bagian dianalisis dengan mengidentifikasi kode-kode semiotik yang meliputi kode hermeneutik (teka-teki), kode aksi, kode budaya, kode konotatif, dan kode simbolik.

- c. Hasil identifikasi tersebut kemudian dihubungkan (dikoordinasikan) untuk menemukan keterkaitan makna baik secara internal dalam teks maupun dengan konteks di luar teks.

Melalui tahapan di atas, siswa atau pembaca tidak hanya memahami isi cerita secara literal, tetapi juga mampu menafsirkan makna yang lebih dalam dan menyeluruh dari sebuah karya sastra.

D. Keterampilan Menulis

1. Pengertian Menulis

Menulis merupakan kegiatan komunikasi yang memanfaatkan bahasa sebagai sarana penyampaian. Tulisan tersusun dari rangkaian huruf yang memiliki makna serta dilengkapi dengan berbagai unsur kebahasaan seperti ejaan dan tanda baca. Seseorang dapat dikatakan sebagai penulis apabila mampu mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan secara runtut dan jelas (Kumalasari, n.d.).

Sejalan dengan pendapat tersebut Tarigan (Tarigan, 2008) menyatakan menulis merupakan kegiatan menuangkan atau menggambarkan simbol-simbol grafis yang merepresentasikan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca dan memahaminya apabila mereka menguasai bahasa dan simbol grafis tersebut.

Dalman (2021) menjelaskan bahwa hakikat menulis merupakan suatu kegiatan kreatif yang melibatkan proses menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk bahasa tulis dengan tujuan tertentu, seperti menyampaikan informasi, meyakinkan pembaca, maupun memberikan hiburan. Hasil dari kegiatan tersebut dikenal sebagai karangan atau tulisan. Meskipun kedua istilah tersebut merujuk pada produk yang serupa, menulis umumnya dipandang sebagai aktivitas kreatif yang bersifat akademis, sedangkan mengarang lebih sering dikaitkan dengan kegiatan nonakademis.

Dalman (2021) juga menegaskan bahwa menulis mencerminkan suatu bentuk ketekunan yang menunjukkan bahwa setiap individu

memiliki potensi dalam keterampilan ini dan dapat terus mengembangkannya melalui berbagai kesempatan yang ada. Kemampuan menulis dapat ditingkatkan dengan mengoptimalkan potensi diri melalui latihan yang berkelanjutan. Dengan demikian, setiap individu memiliki peluang yang sama untuk mengasah keterampilan menulis serta menerapkannya dalam kehidupan nyata. bahwa menulis merupakan aktivitas individu dalam menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain melalui media tidak langsung, seperti tulisan atau visualisasi, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi yang dilakukan melalui bahasa tulis dengan cara menuangkan ide, gagasan, dan perasaan ke dalam bentuk simbol-simbol grafis yang bermakna. Kegiatan ini tidak hanya bersifat kreatif dan bertujuan menyampaikan informasi, meyakinkan, atau menghibur, tetapi juga mencerminkan proses berpikir serta ketekunan individu. Selain itu, kemampuan menulis dapat dikembangkan melalui latihan yang berkelanjutan, sehingga setiap individu memiliki kesempatan untuk meningkatkan keterampilan tersebut dan menggunakannya dalam kehidupan nyata.

2. Tujuan Menulis

Kegiatan menulis pada dasarnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh penulis. Menurut Tarigan (2013), setiap jenis tulisan mengandung tujuan yang beragam. Oleh karena itu, penulis, terutama yang masih pemula, perlu memahami beberapa kategori tujuan menulis, di antaranya untuk memberitahukan atau memberikan informasi (wacana informatif), meyakinkan atau memengaruhi pembaca (wacana persuasif), menghibur (wacana kesastraan), serta mengekspresikan perasaan dan emosi (wacana ekspresif).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Keraf (2004) menyatakan bahwa tujuan utama menulis adalah untuk mengungkapkan fakta, perasaan, sikap, dan gagasan secara jelas serta efektif kepada pembaca. Agar tujuan

tersebut tercapai, penulis perlu menguasai topik yang dibahas serta mampu mengembangkan gagasan ke dalam kalimat yang runtut dan mudah dipahami.

Hartig (dalam Tarigan, 2008) mengemukakan bahwa tujuan menulis dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yaitu tujuan penugasan (assignment purpose), tujuan altruistik (altruistic purpose), tujuan persuasif (persuasive purpose), tujuan informasional (informational purpose), tujuan ekspresi diri (self-expressive purpose), tujuan kreatif (creative purpose), dan tujuan pemecahan masalah (problem-solving purpose).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis secara umum adalah untuk menyampaikan informasi kepada pembaca melalui media tulisan. Informasi yang disampaikan dapat berupa pesan komunikatif yang mendukung interaksi sosial maupun sebagai sarana ekspresi diri dalam bentuk karya tulis, termasuk karya sastra.

3. Unsur unsur menulis

Menulis sebagai kegiatan menuangkan gagasan ke dalam bahasa tulis memiliki beberapa unsur penting yang saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut meliputi gagasan, ekspresi, tatanan, dan wahana (Muslim & Rabiatul Adawiyah Siregar, 2022).

a. Gagasan

Gagasan merupakan ide, pendapat, pengalaman, atau pengetahuan yang dimiliki oleh penulis dan akan disampaikan kepada pembaca. Gagasan menjadi dasar utama dalam kegiatan menulis karena menentukan isi dari tulisan yang dihasilkan.

b. Ekspresi

Ekspresi adalah cara penulis mengungkapkan gagasan agar dapat dipahami oleh pembaca. Ekspresi dalam menulis dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk, yaitu pemaparan (penyajian fakta secara logis dan sistematis), pemerian (penggambaran objek secara rinci berdasarkan hasil pengamatan), penceritaan (penyampaian

peristiwa secara kronologis), dan perbincangan (pembahasan suatu topik untuk memengaruhi pandangan pembaca).

c. Tatanan

Tatanan merupakan pengaturan atau penyusunan gagasan secara sistematis dengan memperhatikan kaidah, aturan, serta teknik penulisan. Tatanan ini mencakup perencanaan kerangka tulisan hingga pengembangan isi secara terstruktur.

d. Wahana

Wahana adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, yaitu bahasa tulis. Wahana ini berkaitan dengan penggunaan kosakata, struktur kalimat, gaya bahasa, serta penerapan kaidah ejaan yang tepat agar pesan dapat tersampaikan secara efektif kepada pembaca.

4. Manfaat menulis

Grave (dalam Muid et al., 2024), seorang pakar yang banyak meneliti pembelajaran menulis, mengemukakan bahwa kegiatan menulis memiliki berbagai manfaat bagi individu.

a. Menulis dapat mengembangkan kecerdasan

Karena menulis merupakan aktivitas yang kompleks dan melibatkan berbagai kemampuan secara bersamaan, seperti memahami topik, menyusun gagasan secara sistematis, serta menggunakan unsur kebahasaan secara tepat agar tulisan mudah dipahami oleh pembaca.

b. Menulis mampu meningkatkan kreativitas dan inisiatif

Proses menulis menuntut seseorang untuk memiliki daya cipta yang tinggi serta mampu menggali dan mengolah informasi dari berbagai sumber. Penulis juga perlu mengorganisasi ide dan memilih kata secara tepat agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas.

- c. Menulis dapat menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian

Kegiatan menulis menuntut individu untuk berani mengemukakan gagasan serta siap menerima berbagai tanggapan, baik berupa kritik maupun saran. Oleh karena itu, sikap percaya diri menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan proses menulis.

- d. Menulis dapat mendorong kebiasaan mencari informasi

Kegiatan yang menghasilkan tulisan menuntut penulis untuk mengumpulkan berbagai informasi dari beragam sumber, seperti buku, media massa, maupun pengalaman pribadi. Kebiasaan ini secara tidak langsung dapat meningkatkan wawasan serta memotivasi seseorang untuk terus menulis.

E. Menulis Cerpen

1. Pengertian Cerpen

Menurut Kleden (*dalam Hayatun Nufus, 2022*). Cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya fiksi atau cerita rekaan. Secara etimologis, istilah fiksi berasal dari bahasa Inggris *fiction* yang berarti sesuatu yang dikonstruksi atau diciptakan oleh pengarang. Meskipun demikian, cerpen tidak sepenuhnya terlepas dari realitas, karena unsur rekaan biasanya tampak pada struktur atau unsur pembangunnya, sedangkan unsur fakta dapat tercermin melalui tema yang diangkat.

Lebih lanjut, cerpen didefinisikan sebagai karya naratif yang relatif singkat, umumnya kurang dari 10.000 kata, serta bertujuan menghadirkan satu kesan yang dominan kepada pembaca. Cerita pendek biasanya berfokus pada satu tokoh dalam satu situasi tertentu sehingga alur cerita menjadi lebih terpusat dan tidak berkembang terlalu luas.

2. Ciri-Ciri Cerpen

Cerpen sebagai karya sastra fiksi memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dari karya sastra lain seperti novel maupun novelet. Pemahaman terhadap ciri-ciri cerpen sangat penting bagi siswa MTs dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia agar mampu mengidentifikasi dan menghasilkan tulisan cerpen yang baik (Widyaningsih & Assidik, 2024) . Adapun ciri-ciri cerpen sebagai berikut.

a. Bersifat Fiktif

Cerpen merupakan karya sastra yang bersifat fiktif atau imajinatif (Pardede et al., 2024). Cerpen dirajut dari pengalaman pribadi penulis kemudian dituangkan dalam sebuah pemikiran yang digarap sedemikian rupa agar menjadi lebih menarik. Pengalaman dan pemikiran tersebut dikemas dengan bahasa yang tepat agar mampu memiliki nyawa dalam setiap hati pembaca.

b. Jumlah Kata Terbatas

Cerpen memiliki jumlah kata yang relatif pendek dan terbatas dibandingkan dengan novel. Teks cerpen juga memiliki struktur yang lengkap dan saling berkaitan. Tanpa struktur, sebuah teks tidak akan terbentuk. Umumnya cerpen terdiri dari tidak lebih dari 10.000 kata sehingga dapat dibaca dalam sekali duduk dan dalam waktu yang tidak lama (Hidayah et al., 2024).

c. Berfokus pada Satu Peristiwa dan Konflik Tunggal

Cerpen hanya menceritakan satu peristiwa utama dengan satu konflik tunggal. Dalam penulisannya, cerpen perlu dibangun dengan memperhatikan beberapa unsur penting, seperti tema, alur atau plot, latar, dan karakter tokoh. Unsur-unsur tersebut saling mendukung dalam membentuk keutuhan cerita. Keberadaan unsur pembangun tersebut diperlukan agar cerita dapat tersusun secara utuh dan mampu menyampaikan gagasan pengarang kepada pembaca (Pardede et al., 2024). Konflik yang dihadirkan tidak bercabang sehingga alur cerita tetap sederhana dan mudah diikuti oleh pembaca.

d. Tokoh dan Latar Terbatas

Cerpen hanya menghadirkan tokoh dalam jumlah yang sedikit dengan penggambaran karakter yang tidak terlalu mendalam.

Penokohan atau karakter adalah segala sesuatu yang mencakup siapa tokoh, apa yang menjadi ciri khasnya, dan ilustrasinya. (Pardede et al., 2024). Penggambaran latar dalam cerpen pun tidak terlalu mendetail, hanya sebatas yang dibutuhkan untuk mendukung jalannya cerita

e. Tema Tunggal

Cerpen hanya mengangkat satu tema atau gagasan pokok. Tema adalah ide sentral yang akan dibahas penulis (Pardede et al., 2024). Tema tersebut dijabarkan melalui satu konflik utama yang dialami tokoh tanpa ada tema-tema sampingan yang kompleks seperti dalam novel.

f. Alur Sederhana

Cerpen memiliki alur yang sederhana dan tidak berliku-liku. Alur atau plot adalah situasi yang dimulai dari munculnya konflik, puncak konflik, dan penyelesaian (Pardede et al., 2024). Karena cerpen hanya mengisahkan sepenggal peristiwa dari kehidupan tokoh, maka alur yang dibangun pun tidak serumit alur dalam novel.

g. Menggunakan Bahasa yang Padat dan Efektif

Cerpen menggunakan bahasa yang padat, efektif, dan ekonomis. Gaya bahasa adalah upaya pengarang dalam menuangkan pemikiran atau ide melalui bahasa yang khas di dalam tulisannya (Pardede et al., 2024). Setiap kata dalam cerpen dipilih secara cermat untuk membangun suasana dan menyampaikan pesan kepada pembaca.

h. Mengandung Pesan Moral

Cerpen selalu mengandung pesan moral atau amanat yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat atau pesan moral adalah pesan positif yang dihasilkan dari prosa fiksi (Pardede et al., 2024). Pesan moral tersebut biasanya disampaikan secara tersirat melalui jalan cerita, bukan secara eksplisit.

3. Unsur-Unsur Cerpen

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun cerpen dari dalam karya itu sendiri. Unsur intrinsik meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat (Nurgiyantoro, 2018).

1) Tema

Tema merupakan ide sentral atau gagasan pokok yang menjadi dasar pengembangan cerita. Tema bersifat implisit dan dapat dipahami setelah membaca keseluruhan cerita. Tema dibagi menjadi dua, Tema dalam cerpen dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni tema mayor dan tema minor. Tema mayor merujuk pada gagasan atau makna utama yang dapat dipahami melalui keseluruhan rangkaian cerita. Sementara itu, tema minor berkaitan dengan gagasan pendukung atau makna tertentu yang muncul pada bagian-bagian tertentu dalam cerita (Fahrudin, 2024).

2) Alur/Plot

Alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun secara logis dan kronologis dalam sebuah cerita. Alur merupakan situasi yang dimulai dari munculnya konflik, puncak konflik, hingga penyelesaian (Pardede et al., 2024). Secara umum alur dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran.

3) Tokoh atau penokohan

Tokoh adalah pelaku dalam cerita, sedangkan penokohan adalah cara pengarang menggambarkan watak tokoh, mencakup ciri fisik, psikologis, dan sosial tokoh (Aulia Rahmah et al., 2021).

4) Latar(setting)

Latar meliputi tiga dimensi, yaitu latar tempat (di mana peristiwa terjadi), latar waktu (kapan peristiwa berlangsung), dan latar suasana (kondisi emosional yang melingkupi cerita) Umboro (dalam Pardede et al., 2024)

5) Sudut pandang

Sudut pandang adalah posisi atau cara pengarang menempatkan diri dalam menyampaikan cerita. Sudut pandang dibedakan menjadi orang pertama (aku), orang ketiga (dia/serba tahu), dan campuran (Fradisa, Primal, & Gustira dalam Pardede et al., 2024).

6) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara khas pengarang dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan cerita, meliputi pilihan kata, majas, dan citraan yang digunakan dalam teks (Fradisa, Primal, & Gustira, 2022).

7) Amanat

Amanat adalah pesan moral atau nilai yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, baik secara tersurat maupun tersirat (Pardede et al., 2024).

b. Unsur Ekstrik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra namun turut mempengaruhi proses penciptaan cerpen. Meskipun berada di luar karya, unsur ekstrinsik tetap berperan penting dalam membentuk isi dan karakteristik sebuah cerpen (Rohman, 2020).

1) Latar Belakang Pengarang

Latar belakang pengarang mencakup biografi, pengalaman hidup, pendidikan, kondisi psikologis, dan pandangan hidup pengarang. Hal-hal tersebut secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi cara pengarang menciptakan sebuah karya sastra.

2) Latar Belakang Masyarakat

Latar belakang masyarakat meliputi kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan politik pada masa karya diciptakan. Cerpen sebagai karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat pada zamannya sehingga kondisi masyarakat turut membentuk isi dan tema cerpen.

3) Nilai-Nilai dalam Cerita

Nilai-nilai dalam cerita meliputi nilai moral, nilai religius, nilai sosial, dan nilai budaya yang terkandung dalam cerpen. Nilai-nilai tersebut merupakan hasil dari pengaruh latar belakang pengarang dan kondisi masyarakat yang kemudian diwujudkan dalam karya sastra.

4) Struktur Cerpen

Cerpen sebagai karya sastra fiksi memiliki struktur pembangun yang membentuk kesatuan cerita secara utuh. Struktur teks cerpen terdiri atas abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda (Pujiatna & Maemuna, 2023).

a) Abstrak

Abstrak adalah bagian opsional yang berisi ringkasan atau gambaran awal dari keseluruhan cerita. Abstrak merupakan inti dari cerita yang akan dikembangkan menjadi rangkaian kejadian. Karena bersifat opsional, tidak semua cerpen memiliki bagian abstrak

b) Orientasi

Orientasi berisi latar dalam cerpen menggambarkan tempat, waktu, dan keadaan atau suasana yang melingkupi berlangsungnya suatu peristiwa. Selain memberikan gambaran mengenai lingkungan cerita, latar juga dapat digunakan pengarang untuk memperlihatkan karakter tokoh, baik dari sisi fisik

maupun psikologis. Pada bagian ini pembaca diperkenalkan dengan tokoh-tokoh, hubungan antartokoh, serta kondisi awal yang melatarbelakangi cerita.

c) **Komplikasi**

Komplikasi merupakan bagian cerita yang memperlihatkan perkembangan peristiwa dari satu kejadian menuju kejadian lainnya yang saling berkaitan secara sebab-akibat. Pada bagian ini, persoalan mulai berkembang dan muncul berbagai kerumitan yang dihadapi tokoh. Melalui ucapan maupun tindakan tokoh, pembaca juga dapat memahami karakter, nilai moral, serta kecenderungan perilaku yang ditampilkan dalam cerita. yang berasal dari berbagai konflik yang mengarah pada klimaks. Komplikasi merupakan bagian terpanjang dalam cerpen karena di sinilah seluruh rangkaian peristiwa dan ketegangan cerita dibangun secara bertahap.

d) **Evaluasi**

Pada tahapan evaluasi, cerita diarahkan pada pemecahan konflik sehingga penyelesaian mulai tampak. Bagian ini merupakan jembatan antara puncak konflik dengan penyelesaian cerita, di mana pengarang mulai memberikan arah bagi pembaca menuju resolusi.

e) **Resolusi**

Pada tahapan resolusi, pengarang mengungkapkan solusi dari konflik-konflik yang dialami tokoh. Resolusi dapat berupa akhir yang bahagia, akhir yang tragis, maupun akhir yang menggantung, tergantung pada pilihan pengarang dalam menyudahi ceritanya.

f) **Koda**

Istilah lain dari tahapan koda adalah reorientasi, yaitu nilai-nilai pelajaran yang dapat dipetik oleh pembaca dari sebuah teks. Sama seperti abstrak, koda bersifat opsional sehingga tidak semua cerpen memiliki bagian ini

4. Langkah-Langkah Menulis Cerpen

Menulis cerpen merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai oleh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Agar teks cerpen yang ditulis berkualitas, siswa dituntut untuk mampu menguasai struktur dan kebahasaan cerpen dengan baik. Dalam proses menulis cerpen, terdapat beberapa langkah yang harus diikuti secara sistematis (Widyaningsih & Assidik, 2024).

a. Menemukan Tema

Langkah pertama dalam menulis cerpen adalah menentukan tema atau ide pokok cerita. Tema dapat bersumber dari pengalaman pribadi, pengamatan terhadap lingkungan sekitar, imajinasi, maupun peristiwa yang terjadi di masyarakat. Penentuan tema yang tepat dan menarik akan menjadi pondasi yang kuat bagi keseluruhan cerita yang akan dikembangkan (Rohman, 2020).

b. Menemukan Tokoh dan Penokohan

Setelah tema ditentukan, langkah berikutnya adalah menentukan tokoh-tokoh yang akan muncul dalam cerita beserta karakternya. Penulis perlu merancang siapa saja pelaku cerita, bagaimana watak dan kepribadiannya, serta bagaimana hubungan antartokoh yang akan dibangun dalam cerita (Widyaningsih & Assidik, 2024)

c. Merancang Alur Cerita

Langkah berikutnya adalah merancang alur atau jalan cerita dari awal hingga akhir. Penulis perlu menyusun kerangka cerita yang meliputi tahap pengenalan, munculnya konflik, puncak konflik (klimaks), dan penyelesaian. Perencanaan alur yang matang akan

membantu penulis agar cerita yang dihasilkan runtut, logis, dan tidak keluar dari tema yang telah ditentukan (Widyaningsih & Assidik, 2024).

d. Menemukan Latar

Sebelum mulai menulis, penulis perlu menentukan latar cerita yang meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Penentuan latar yang jelas dan detail akan membuat cerita terasa lebih hidup dan mudah dibayangkan oleh pembaca (Rohman, 2020)

e. Menemukan Sudut Pandang

Penulis perlu menentukan sudut pandang yang akan digunakan dalam menyampaikan cerita, apakah menggunakan sudut pandang orang pertama (aku), orang ketiga (dia), atau sudut pandang campuran. Pemilihan sudut pandang yang tepat akan memengaruhi cara penyampaian cerita kepada pembaca (Nuryatin & Irawati dalam Widyaningsih & Assidik, 2024).

f. Menulis Draf Cerpen

Setelah semua persiapan di atas selesai, penulis mulai menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan berdasarkan kerangka yang telah disusun. Pada tahap ini penulis mengembangkan setiap bagian cerita secara detail, mulai dari orientasi hingga resolusi, dengan memperhatikan pilihan kata, gaya bahasa, dan kemenarikan cerita (Widyaningsih & Assidik, 2024)

g. Merevisi dan Menyunting

Langkah terakhir adalah membaca kembali draf cerpen yang telah ditulis untuk memperbaiki kesalahan, baik dari segi isi, struktur, maupun penggunaan bahasa. Keterampilan menulis teks cerpen pada siswa masih tergolong rendah, terutama dalam hal penguasaan struktur dan kebahasaan cerpen, sehingga tahap revisi dan penyuntingan menjadi langkah yang sangat penting untuk menghasilkan cerpen yang berkualitas (Widyaningsih & Assidik, 2024).

5. Indikator Kemampuan Menulis Cerpen

Kemampuan menulis cerpen siswa dapat diukur melalui beberapa indikator yang telah ditetapkan sebagai acuan penilaian. Indikator kemampuan menulis cerpen meliputi: (1) tema atau isi, (2) alur, (3) tokoh dan penokohan, (4) latar, (5) sudut pandang, (6) gaya Bahasa, (7) amanat (Nurgiyantoro, 2018). Adapun penjelasan dari masing-masing indikator tersebut sebagai berikut:

a. Tema atau Isi

Tema atau isi merupakan indikator pertama dalam kemampuan menulis cerpen. Siswa dikatakan mampu apabila dapat menentukan dan mengembangkan tema secara konsisten, jelas, dan menjadi benang merah yang menyatukan seluruh unsur cerita dari awal hingga akhir.

b. Alur

Alur atau jalan cerita merupakan indikator keempat yang mengukur kemampuan siswa dalam membangun rangkaian peristiwa secara logis dan runtut. Siswa dikatakan mampu apabila dapat menyusun tahapan alur yang jelas, mulai dari pengenalan, munculnya konflik, klimaks, hingga penyelesaian, sehingga cerita terasa menarik dan tidak membingungkan pembaca.

c. Tokoh dan penokohan

Tokoh merupakan indikator ketiga dalam kemampuan menulis cerpen. Siswa dikatakan mampu apabila dapat menghadirkan tokoh yang memiliki karakter yang kuat dan konsisten, menggambarkan watak tokoh melalui dialog dan tindakan.

d. latar

Latar merupakan indikator yang mencakup kemampuan siswa dalam menggambarkan latar tempat, latar waktu, dan latar suasana secara jelas dan mendukung jalannya cerita. Siswa dikatakan mampu apabila dapat mendeskripsikan ketiga dimensi

latar tersebut secara detail sehingga pembaca dapat membayangkan situasi yang digambarkan dalam cerpen

e. Sudut pandang

Sudut pandang merupakan indikator yang mencakup kemampuan siswa dalam memilih dan menggunakan posisi penceritaan secara konsisten, baik orang pertama, orang ketiga, maupun campuran. Siswa dikatakan mampu apabila dapat mempertahankan sudut pandang yang dipilih secara konsisten dari awal hingga akhir cerita sehingga penyampaian cerita terasa terarah dan tidak membingungkan pembaca.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan indikator yang mencakup kemampuan siswa dalam menggunakan pilihan kata, majas, dan citraan secara tepat dan bervariasi dalam penyampaian cerita. Siswa dikatakan mampu apabila dapat memilih dan menggunakan unsur kebahasaan secara kreatif sehingga cerita yang dihasilkan memiliki nilai estetika dan mampu memperkuat kesan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

g. Amanat

Amanat dan pemajasan merupakan indikator kelima sekaligus terakhir dalam kemampuan menulis cerpen. Siswa dikatakan mampu apabila dapat menyampaikan pesan moral yang jelas melalui cerita, baik secara tersurat maupun tersirat, serta mampu menggunakan majas dan gaya bahasa yang tepat untuk memperindah dan memperkuat kesan cerita kepada pembaca.